

Mewujudkan Pembangunan SDG's sebagai Desa Tanggap Budaya Melalui Pendampingan Sanggar Kantong Bolong Desa Jatirejo Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk

Indar Sabri¹, Senyum Sadhana², Tutur Jatmiko³, Testa Adi Nugraha⁴, Katon Galih Setyawan⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Katon Galih Setyawan

E-mail: katonsetyawan@unesa.ac.id

Abstrak

Kolaborasi antara Program PKM Desa Binaan Unesa dengan Program KKN-T sangatlah strategis dan signifikan untuk mencapai tujuan. Desa Jati Rejo Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu desa binaan Unesa. Desa jatirejo memiliki aset yang luar biasa di bidang seni budaya seperti: sanggar seni campur sari dan karawitan Kantong Bolong, sanggar seni dan produksi gamelan Mustika laras, sekolah, serta karangtaruna yang aktif dalam berkesenian. Melalui program PKM desa binaan unesa serta dibantu oleh mahasiswa yang menjalankan program KKN-T bersama pemerintah desa mewujudkan pembangunan SDGs (Sustainable Development Goals) yang berkuwalitas sebagai desa tanggap budaya melalui pendampingan Seni Tari dan pelatihan Campursari di sanggar Seni Kantong Bolong. Metode pendekatan yang dipergunakan dalam pemberdayaan masyarakat adalah Asset Based Community Development (ABCD) dimana pemberdayaan masyarakat yang didasarkan pada aset lokal yang terdapat di suatu wilayah, aset tersebut dikembangkan sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang terdapat di wilayah lokasi pemberdayaan yang dilakukan. Hasil dari Pengabdian kepada masyarakat program desa binaan unesa ini adalah terciptanya karya tari kreasi baru milik desa Jatirejo yang diberi nama Tari "GUMREGAH JATIREJO" dimana tari tersebut merupakan tari penyambutan untuk para tamu yang datang ke desa Jatirejo. Gumregah memberikan arti semangat para pemuda untuk membangun Jatirejo yang lebih hebat. Selain menghasilkan tarian PKM kali ini juga memberi pelatihan Perekaman musik dari musik karawitan secara live kemudian dijadikan musik karawitan digital. Seni budaya merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan desa, sebab kebudayaan menjadi penciri atau identitas suatu bangsa. terwujudnya pembangunan SDGs (Sustainable Development Goals) yang berkuwalitas sebagai desa tanggap di Desa Jati Rejo Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk tidak terlepas dari Partisipasi masyarakat dan pemerintah desa.

Kata kunci - Pelatihan, Pendampingan, Seni, SDGs, Desa Tanggap Budaya

Abstract

The collaboration between the Community Service Program in Unesa's Assisted Villages and the Real Work Lecture Program is very strategic and significant in achieving the goals. Jatirejo Village, Loceret District, Nganjuk Regency is one of the villages assisted by Unesa. Jatirejo Village has extraordinary assets in the field of arts and culture, such as: the Kantong Bolong campursari and musical art studio, the Mustika laras art and gamelan production studio, schools, and youth groups who are active in the arts. Through the Community Service program, the villages assisted by Unesa and assisted by students who carry out the Real Work Lecture program together with the village government realize the development of SDGs (Sustainable Development Goals) which

are qualified as culturally responsive villages through dance assistance and Campursari training at the Kantong Bolong Art Studio. The approach method used in community empowerment is Asset Based Community Development (ABCD) where community empowerment is based on local assets found in an area, these assets are developed so that they can solve problems found in the area where the empowerment is carried out. The result of this Unesa-assisted village community service program is the creation of a new creative dance work belonging to Jatirejo village, named the "GUMREGAH JATIREJO" dance, where this dance is a welcoming dance for guests who come to Jatirejo village. Gumregah conveys the spirit of the youth to build a greater Jatirejo. Apart from producing Community Service dances, this time we also provide training in recording music from live musical instruments which are then made into digital musical instruments. Arts and culture are an important element in village development, because culture is the characteristic or identity of a nation. The realization of quality SDGs (Sustainable Development Goals) development as a responsive village in Jatirejo Village, Loceret District, Nganjuk Regency cannot be separated from the participation of the community and village government.

Keywords - Training, Mentoring, Arts, SDGs, Cultural Responsive Village

PENDAHULUAN

Desa Jatirejo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk Jawa Timur, terletak di bagian barat Kabupaten Nganjuk, berawal dari julukan *AlasBlegedekan Jati* desa Jatirejo dulunya merupakan hutan jati yang sangat banyak. Seiring berjalannya waktu hutan jati ini mulai didirikan beberapa permukiman yang semakin lama semakin banyak hingga akhirnya berdirilah sebuah desa, yaitu Desa Jatirejo. Desa Jatirejo terletak di wilayah Kabupaten Nganjuk, tepatnya termasuk dalam wilayah Kecamatan Pulung Loceret. Desa Jatirejo berbatasan langsung dengan desa godean, desa loceret, karang nongko peh dan gelagahan. Desa Jatirejo merupakan desa agraris dengan banyak sawah dan perkebunan sebagai profesi utama penduduk desa.

Desa Jatirejo memiliki wilayah yang subur, karena aliran air cukup untuk mengalir tanpa henti. Kondisi lahan di desa ini terdiri dari lahan pertegalan dan persawahan. Dengan tiada hentinya aliran air dari pegunungan membuat persawahan subur sehingga selalu ditanami padi. Selain padi desa jatirejo juga merupakan penghasil tanaman tebu, bahkan dahulu di zaman penjajahan desa jatirejo memiliki pabrik Gula. Hingga kini sisa puning-puing pabrik gula tersebut masih terlihat. Desa Jatirejo memiliki 3 RW dan 13 RT desa yang sudah memiliki beragam profesi ini merupakan desa yang sudah maju dikarenakan letak geografis yang dekat dengan kota nganjuk. Desa Jatirejo ini memiliki potensi dalam hal berkesenian. Dilihat dari adanya pusat kesenian yang merupakan salah satu ikon Desa Jatirejo yaitu Sanggar Campursari Kanthong Bolong, pusat kesenian tersebut yang menjadikan Desa Jatirejo memiliki potensi dalam hal berkesenian.

Pada masa lalu Desa Jatirejo terkenal dengan keberadaan keseniannya. Di desa ini terdapat berbagai bentuk seni pertunjukan seperti Wayang Wong, Kethoprak, Reyog Ponorogo, Reyog Thik, seni Kerawitan, Campursari dan seni Tayub. Berbagai kesenian ini telah lama menyatu dengan kehidupan masyarakat, meski seni ini berfungsi sebagai hiburan. Seni Campursari dan Kerawitan pada masa 1980 an ada beberapa kelompok namun berjalannya waktu kelompok Campursari dan Kerawitan ini lama hilang sejak tahun 1990an. Kemudian kehadiran pemuda desa bernama soni setelah menempuh ilmu di perguruan tinggi jurusan sendratasik FBS Unesa. Sani kembali kekampung halaman di desa Jatirejo kecamatan loceret kabupaten nganjuk mengabdikan dirinya sebagai seorang guru seni budaya di SMPN 1 nganjuk. Tak lama setelah diangkatnya pak soni menjadi guru kemudian ia tergugah untuk menghidupkan kembali kesenian campursari yang berbasis pada kesenian karawitan.

Selain sebagai sanggar seni kantong bolong juga membuka beberapa kesempatan bagi anak muda desa jatirejo pada khususnya dan para pencinta seni tradisional serta praktisi untuk dapat merekam karya-karya ciptaannya dengan membuat studio rekaman di sanggar kantong bolong tersebut.

Bersamaan dengan pak soni seorang pemuda bernama novira dwi kristanti yang akrab di panggil bu lila juga menggali ilmu di perguruan tinggi Unesa jurusan sendratasik dengan konsentrasi kemampuan seni tari. Kini bu lila juga mengembangkan kemamuan menarinya dengan mengajarkan tari pada anak-anak keci di desa disela-sela kewajiban pokoknya sebagai guru.

Melihat kondisi beberapa tokoh masyarakat membentuk kelompok untuk membuat kegiatan positif untuk anak-anak ini. Kegiatan positif yang digagas pemuda dan pemudi desa Jatirejo ini maka patut kiranya pemerintah desa untuk memperhatikan dan menyambut gagasan positif serta kegiatan kreatif yang dilakukan oleh mmasyarakatnya untuk mengujudkan keunggulan Desa Jatirejo.

Tokoh-tokoh masyarakat dan para orangtua baik ibu-ibu dan bapak-bapak juga membentuk kelompok untuk berlatih karawitan dan campursari di sanggar seni kantong bolong ini. secara bergantian para kelompok masyarakat ini kemudian memiliki jadwal latihan di sanggar dan pak soni pemilik sanggar membuka pintu lebar-lebar dan dengan seng hati memfasilitasi masyarakat untuk melakukan kegiatan berkesenian.

Sanggar seni kantong bolong ini murni untuk memberikan pelatihan seni pada anak-anak dan juga masyarakat Desa Serag Jatirejo, selain latihan pemuda-pemudi juga seringkali mendapatkan undangan dan bermain diberbagai event di sekitar kecamatan Loceret. Hal ini juga membuat beberapa pemain campursari sanggar seni kantongbolong mendapatkan pemasukan inkam dana. Selain campur sari di desa Jairejo juga ada kegiatan pembelajaran seni tari yang dilakukan oleh bu lila kepada anak-anak di desa Jatirejo. Kegiatan ini sengaja di lakukan oleh bu lila untuk mengenalkan seni tari pada anak-anak sejak dini tanpa di pungut biaya sedikitpun.

Tertulis jelas dalam Permendes arahan SDGs Desa,bahwa dana desa harus dirasakan kehadirannya untuk warga desa khususnya yang golongan terbawah. Selain itu dana desa juga harus berdampak pada peningkatan ekonomi dan Sumber Daya Manusia Desa, hal ini sesuai arah Presiden. Akan tetapi, secara garis besar Kemendes PDDT tetap memberikan keleluasaan kepada pemerintah desa dalammenentukan arah pembangunan desa yang sesuai dengan kondisi faktual di desa. Hal ini menjadi ruang bagi pemerintah desa untuk bisa menjalankan program yang memang paling sesuai dengan kondisi desa mereka.

Berdasarkan analisis situasi, ditemukan bahwa desa Jatirejo Merupakan yang memiliki potensi besar di sektor seni budaya. Keberadaan sanggar seni kantong bolong dan sanggar serta produksi gamelan Ngesti laras serta kegiatan- kegiatan masyarakat di bidang seni budaya lainnya, seperti yang dilakukan oleh bu Lila walaupun belum mendirikan sanggar seni secara formal namun Bu Lila melakukan pelatihan seni tari bagi anak-anak desa Jatirejo. Aset besar yang dimiliki desa Jatirejo di bidang seni budaya sangat menunjang program pemerintah terutama Kemendes PDDT tentang program Pembangunan berkelanjutan di desa. Program membangun dalam pencapaian Sulistainable Development Goals (SDGs), dan dari delapan tipologi desa dalam pencapaian SDGs tersebut termasuk diantaranya adalah desa tanggap budaya.

Permasalah mitra dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Pelatihan Campursari di sanggar Kantong Bolong perlu update pengetahun berupa perekaman digital (digitalisasi musik Karawitan). (2) Terwujudnya pembangunan SDGs (Suistainnable Development Goals) yang berkuwalitas sebagai desa tanggap di desa Jati Rejo Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.

METODE

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini menggunakan *Asset Based Community Development (ABCD)*, merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang didasarkan pada aset lokal yang terdapat di suatu wilayah, aset tersebut dikembangkan sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang terdapat diwilayah lokasi pemberdayaan yang dilakukan.

Tahap pertama

Tahap pertama dilaksanakan pada tanggal 28-30 Juni 2023 dengan mengundang 20 orang (Perangkat desa, Pelaku seni Tari, Pelaku Seni campursari Karawitan, dan mitra) tahap ini Tim PKM

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

melakukan assessment mengenai Permasalahan yang dihadapi oleh Mitra terutama pelaku seni tari dan seni campursari Karawitan. Pelaksanaan kegiatan tahap ini dilaksanakan melalui FGD. Identifikasi terhadap Asset seni budaya yang dimiliki oleh desa Jatirejo yang dilakukan melalui survei langsung kelokasi dan mendapatkan data terdapat beberapa aset desa seperti sanggar seni kantong bolong, sanggar seni dan produksi gamelan Ngesti Laras, kegiatan seni tari anak serta karangtaruna.

Tahap kedua

Tahap kedua dilaksanakan mulai tanggal 10 Juli 2023 sampai dengan 30 September 2023 dengan agenda Pendampingan Seni tari dan pelatihan Seni campur sari desa Jatirejo Kecamatan Loceret kabupaten nganjuk.

Tahap Ketiga

Tahap Ketiga dilaksanakan mulai tanggal 01 Oktober 2023 sampai dengan 30 Oktober 2023 dengan agenda Uji coba dan evaluasi hasil Pendampingan Seni Pertunjukan tari dan pelatihan Seni campur sari desa Jtirejo Kecamatan Loceret kabupaten nganjuk.

Tahap Keempat

Tahap Keempat dilaksanakan mulai tanggal 10-11 November 2023 dengan agenda Pertunjukan Seni Pertunjukan tari dan pelatihan Seni campursari Hasil PKM serta Pendokumentasian.

Tahap Kelima

Tahap Kelima dilaksanakan pada bulan November, tahapan ini adalah tahapan di mana seluruh TIM PKM melakukan evaluasi dari pelaksanaan PKM serta membuat laporan akhir PKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan melalui empat tahapan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat menggunakan *Asset Based Community Development (ABCD)*. Langkah-langkah tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tahap Pertama

Pada tahapan ini dilakukan survei dan observasi awal pada tahapan ini dilakukan proses perizinan pada pemerintah kabupaten Nganjuk serta untuk mendapatkan data berupa Asset yang dimiliki oleh desa Jatirejo Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Didapatkan beberapa asset yang dapat dikembangkan untuk menuju pada tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

Perizinan dilakukan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat mulai dari tingkat kabupaten yaitu Bakesbangpol Kabupaten Ngajuk hingga ke pemerintah desa Jatirejo agar pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dapat berjalan Lancar. Setelah melakukan perizinan langkah berikutnya pada tahapan ini adalah melakukan *Focus Groaup Discussion (FGD)* bersama masyarakat desa dan pememerintah desa serta tokoh masyarakat untuk mendapatkan data berupa asset seni budaya yang dimiliki oleh desa Jatirejo. Didapatkan beberapa asset seperti adanya sanggar seni Kantong Bolong, sanggar seni Mustika Laras, Karang Taruna serta beberapa sekolah yang berada di desa Jatirejo.



Gambar 1.

Koordinasi bersama Pemerintah Kabupaten Nganjuk

Tahap Kedua

Setelah melakukan perizinan dan pendataan Asset yang dimiliki oleh Desa Jatirejo Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Tim Pengabdian Kepada masyarakat kemudian melakukan koordinasi dengan pihak pemerintah desa serta seluruh asset untuk melakukan pembukaan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Pembukaan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Pembukaan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Judul Pendampingan seni tari dan pelatihan campur sari di sanggar kantong bolong sebagai upaya pemberdayaan seni budaya bagi masyarakat desa jatirejo kecamatan loceret kabupaten nganjuk untuk mewujudkan pembangunan SDGs yang berkualitas sebagai desa tanggap budaya dihadiri oleh Perangkat desa Bapak Joko Tirto, Ketua Sanggar Seni Kantong Bolong Bapak Soni Jatmiko serta seluruh anggota sanggar seni dan mahasiswa.

Materi yang diberikan pada pembukaan PKM adalah materi perekaman Digital yang disampaikan oleh Narasumber Ahli bernama Pak Hans dari Musikologi Surabaya. Materi digitalisasi karawitan merupakan salah satu materi yang di inginkan oleh mitra sanggar seni kantong bolong yang didapatkan oleh tim PKM ketika melakukan kerja pada tahap pertama melalui *Focus Group Discussion* (FGD).



Gambar 2.

Pembukaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dan FGD

Setelah pembukaan dilaksanakan dan penyampaian materi digitalisasi seni karawitan merupakan materi yang penting dan diperlukan oleh sanggar seni kantong bolong. Langkah selanjutnya adalah melakukan pelatihan pada asset- asset yang telah di tentukan berupa latihan seni tari dan seni karawitan. Pelatihan dan pendampingan dilaksanakan dalam 3 tahapan baik pada seni tari dan juga pada sanggar campur sari kantong bolong.



Gambar 3.

Materi Digitalisasi Musik Karawitan

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pelaksanaan PKM ini adalah bahwa dengan melaksanakan penguatan pada sanggar Kantong Bolong telah turut serta dalam mengembangkan Desa Jatirejo yang tangguh budaya dalam pelaksanaan SDG's.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tim sampaikan kepada Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Surabaya yang telah menerima proposal PKM dan memberikan pembiayaan dalam melaksanakan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Undang-Undang No. 22 tahun 1999, tentang otonomi daerah Priasukmana & Muljadi. 2009. Kepariwisata dan Perjalanan. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada
- Alvarez., Maria D. Frank M. Go, and Atila Yüksel (Eds.), 2016, *Heritage Tourism Destinations: Preservation, Communication and Development*, Oxfordshire UK: CABI.Lohmann., Gui and Alexandre Panosso Netto, 2017, *Tourism Theory: Concepts, Models and Systems*, Oxfordshire UK: CABI.
- Bamberg., Gunter and Klaus Spremann (Eds.), 1989, *Agency Theory, Information, and Incentives*, Berlin: Springer-Verlag.
- Brouder., Patrick, Salvador Anton Clavé, Alison Gill and Dimitri Ioannides (Eds.), 2017, *Tourism Destination Evolution*, London and New York: Routledge
- Creswell., John W. 2014, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (judul asli: *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approachs* (third edition), 2009). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Egger., Roman, Igor Gula and Dominik Walcher (Eds.), 2016, *Open Tourism Open Innovation, Crowdsourcing and Co-Creation Challenging the Tourism Industry*, New York: Springer.
- Fisher., John G, 2015, *Strategic Reward and Recognition: Improving employee performance through non-monetary incentives*, London: Kogan Page.
- Foucault., Michel, 2012, *Arkeologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku aslinya *The Archeology of Knowledge* (1976) oleh Inyik Ridwan Muzir), Jogjakarta: IRCiSoD
- Laws., Eric James, Harold Richins and Jerome Agrusa (eds.), 2011, *Tourist Destination Governance: Practice, Theory and Issues*, UK: Cabi
- Laffont., Jean-Jacques Laffont and David Martimort, 2002, *The Theory of Incentives: The Principal-Agent Model*, New Jersey: Princeton University Press.
- Nurdiyana, et.al. 2016. *Panduan Pelatihan Dasar: Asset Based Community-driven Development (ABCD)*. Makassar: Nur Khairunnisa
- Pearce, D. 1995. *Tourism a Community Approach*, 2nd, Harlow Longman, dalam Rahman, Fadilal, 2009. *Menimbang Prospek Desa Wisata*. Harian Jogja, 12 Maret 2009
- Tribe., John and David Airey (eds.), 2007, *Developments In Tourism Research*, Amsterdam: Elsevier.